

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi diartikan sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Wina Sanjaya, istilah strategi pertama kali digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan (Ramdani et al. 2023:23)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1998 strategi adalah “ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.” Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan

Australia mengartikan bahwa “Strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.” Menurut Dasim Budimasyah “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.” Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola, atau bisa juga siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun di luar belajar. Strategi merupakan tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjuang kegiatan (Rizal Masdul 2020:136-137).

Strategi merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena menjadi pedoman bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan

efisien. Strategi tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan guru, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Oemar Hamalik, strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang digunakan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran dirancang secara sistematis agar proses pendidikan berjalan efektif, efisien, dan mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Hamalik, 2019:5).

Selanjutnya, E. Mulyasa menjelaskan bahwa strategi guru merupakan upaya yang dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai pendekatan, metode, teknik, dan keterampilan mengajar guna menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Strategi yang baik akan membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Mulyasa, 2021:101).

Dalam perspektif pendidikan karakter, strategi guru tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Guru dituntut mampu menjadi teladan, pembimbing, motivator, sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Oleh karena itu, strategi guru harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan penggunaan media digital yang berpotensi menimbulkan cyberbullying dan hate speech.

Menurut Mulyasa (2021:115), terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu:

- a) Strategi Keteladanan (Modeling), yaitu guru memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik.
- b) Strategi Pembiasaan (Habituation), yaitu membiasakan peserta didik melakukan perilaku positif secara berulang sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka.
- c) Strategi Nasihat dan Pengarahan, yaitu memberikan bimbingan, arahan, serta penguatan nilai-nilai moral kepada peserta didik dalam berbagai situasi.

- d) Strategi Pengawasan dan Pendampingan, yaitu melakukan pemantauan terhadap perilaku peserta didik agar tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.
- e) Strategi Kerja Sama dengan Orang Tua dan Lingkungan, yaitu melibatkan keluarga serta lingkungan sekitar dalam proses pembinaan karakter peserta didik.

Teori Mulyasa tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan cyberbullying dan hate speech di SMAN 1 Kota Bengkulu mencakup keteladanan dalam berkomunikasi, pembiasaan adab bermedia sosial, pemberian nasihat keagamaan, pengawasan perilaku siswa, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah serangkaian upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru melalui keteladanan, pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini, strategi guru PAI dipahami sebagai berbagai tindakan yang dilakukan guru untuk mencegah terjadinya cyberbullying dan hate speech melalui penanaman nilai-nilai Islam,

pembentukan karakter, serta pembinaan etika komunikasi digital pada peserta didik.

b. Hal-hal yang Berhubungan dengan Strategi Guru PAI

1) Menumbuhkan Empati

Guru PAI berperan tidak hanya mengajar pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter.

Strategi yang dapat dilakukan:

- a) Memberikan contoh nyata sikap empati dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mengajak siswa memahami perasaan orang lain.

2) Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam

Setiap materi pelajaran PAI harus mengandung nilai-nilai islam yang aplikatif.

Strategi:

- a) Menjelaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dalam setiap aktivitas
- b) Memasukkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan untuk memperkuat konsep (Studi et al. 2025:49).

3) Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman

Pembelajaran yang efektif harus membutuhkan lingkungan nyaman dan kondusif.

Strategi guru:

- a) Menghindari praktik bullying atau diskriminasi

- b) Melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk mengetahui masalah mereka
- c) Menegakkan aturan sekolah dengan cara edukatif bukan represif (Susna, Desriliwa, en Mela 2025:452).

4) Mengajarkan komunikasi Efektif

Guru PAI harus mampu membimbing siswa berkomunikasi dengan baik, sopan, dan sesuai adab islam.

Strategi:

- a) Memberi contoh cara berbicara yang baik (qaulan ma'rufan)
- b) Mengajarkan etika berbicara kepada teman, guru, dan orang yang lebih tua

5) Mengadakan Kegiatan Sosial

PAI sangat menekankan kepedulian sosial sebagai bentuk implementasi ajaran agama. Strategi:

- a) Melaksanakan bakti sosial, sedekah jum'at, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan kepedulian lainnya

- b) Menjadikan kegiatan sosial sebagai bagian dari penilaian afektif siswa

6) Menggunakan Metode Pembelajaran yang Interaktif

Untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik contohnya yaitu:

- a) Diskusi kelompok untuk membangun kerja sama
- b) Metode tanya jawab untuk membuat siswa berpikir kritis
- c) Problem based learning, supaya siswa menyelesaikan masalah terkait kehidupan
- d) Media digital seperti video dakwah, animasi sejarah islam, dan permainan edukatif (Lingga 2025:112).

2. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti “orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa inggris disebut teacher. Adapun dalam bahasa Arab bisa diterjemahkan kepada mu’alim, mudarris, murobbi, dan mursyid (Nurzannah 2022:26-27). Guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.” Dalam masyarakat jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan). Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar, serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang jasmani, rohani, intelektual dan keterampilan yang akan dipertanggung jawabkan pada orang tua murid,

masyarakat serta kepada Allah SWT. Guru adalah obor penuntun perjalanan peradaban (Collins et al. 2021:14).

Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai kondisi seorang guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang cukup baik fisik, sosial maupun emosional. Begitu besar dan agungnya tugas pokok dan fungsi seorang guru bagi muridnya, sehingga melahirkan catatan, pemikiran, rambu-rambu, kriteria guru profesional menurut para ahli pendidikan (Marsela Yulianti et al. 2022:295).

Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Ilyas 2022:34).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang bertugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang

pendidikan, sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005. Secara budaya, guru adalah teladan (seperti dalam tradisi Jawa: "gu" untuk dianut dan "ru" untuk ditiru) yang membentuk pribadi murid secara holistic jasmani, rohani, intelektual, dan keterampilan serta bertanggung jawab kepada orang tua, masyarakat, dan Tuhan. Kesiapan guru mencakup kompetensi fisik, sosial, dan emosional untuk menjalankan peran agung sebagai obor penuntun peradaban.

b. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing artinya berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkannya sendiri, mengenal diri sendiri dalam menyesuaikan dengan

lingkungannya. Oleh karena itu, guru juga harus mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik. Dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah Q.S An-Nahl: 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Ayat diatas menjadi landasan bahwa guru sangat berperan dalam upaya pembimbingan dan terutama pada penanaman akhlak pada anak didiknya.

3) Guru sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta mengembangkan kemampuan dalam hal berilmu yang dimilikinya sebab akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

4) Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki

pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan agama tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar seorang guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer. Sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi menjadi contoh yang baik (uswatun hasanah) bagi peserta didiknya.

5) Guru sebagai model(contoh)

Peranan guru sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka dalam pembentukan akhlak mulia siswa yang diajar. Karena sikap, perilaku, bahkan gaya guru selalu diperhatikan dan dijadikan contoh oleh murid muridnya. Oleh karena itu, guru harus berperilaku yang baik, disiplin, jujur, sopan, tekun, dan tulus.

6) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- b) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar dikelas.
- d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah

kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

7) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

8) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

9) Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

10) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan ini yang dimaksud untuk mengetahui apakah tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum dan apakah dalam proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif memberikan hasil yang baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, semua itu bisa akan dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian (Naelasari 2021:119-121).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok yang senantiasa menjadi panutan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, tutur kata, maupun penampilan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya.

c. Fungsi Guru sebagai Pembimbing Moral

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang menjadi pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini menjadi semakin penting di era digital karena peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral, termasuk

penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, dan hate speech.

Menurut E. Mulyasa, guru merupakan figur sentral dalam pendidikan yang berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik. Sebagai pembimbing moral, guru bertugas membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan, membedakan perilaku yang benar dan salah, serta membiasakan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma agama, norma sosial, dan nilai kemanusiaan (Mulyasa, 2021:37).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, fungsi guru sebagai pembimbing moral tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Guru PAI berperan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, sopan santun, dan sikap saling menghormati melalui proses pembelajaran maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal,

baik dalam aspek akademik maupun aspek moral dan sosial. Guru harus mampu memberikan arahan, nasihat, dan pendampingan kepada peserta didik agar mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab (Hamalik, 2019:124).

Sebagai pembimbing moral, guru memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

- a) Menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.
- b) Menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku, ucapan, dan tindakan sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik.
- c) Memberikan nasihat dan bimbingan ketika peserta didik menghadapi permasalahan moral maupun sosial.
- d) Membiasakan perilaku positif melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.
- e) Mengawasi serta mengarahkan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan media digital.

Dalam konteks penelitian ini, fungsi guru sebagai pembimbing moral terlihat melalui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan

pemahaman tentang etika bermedia sosial, membimbing siswa untuk menghindari perilaku cyberbullying dan hate speech, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembina moral yang membantu peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata maupun dunia digital.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik. Yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna ahklaknya yang nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak manusia.

Pengertian Agama Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya uhkrawi. Salah satu ajaran Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan

manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

- 1) Menurut M. Arifin mendefinisikan pendidikan agama islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).
- 2) Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama islam adalah: Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Jadi pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Dan Pendidikan Agama Islam juga juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, menghayati

hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dan sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak taat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat (Saputra 2022:76-77).

Pendidikan agama islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri secara utuh yang dijelaskan oleh Ditt bin paisun adalah: Pendidikan agama islam adalah suatu usaha bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung didalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud dan serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan

akhirat (Kurniawan en Hosa 2020:68-69).

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran islam secara menyeluruh. Pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan rasa lebih percaya kepada tuhan sang pencipta alam semesta. Menurut Athiyah al-abrasyi mengemukakan tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (Syafirin et al. 2023:74).

Secara Terminologis, Tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Hakekatnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶ Tujuan pendidikan agama Islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya. Sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rosululloh SAW.

Secara Epistemologis, merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "Rohmatan Lil 'Alamin". Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun

dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya (Islamiyya 2023:208-209).

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani tujuan pendidikan islam memiliki empat ciri pokok:

- 1) Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
- 2) Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar atau subyek didik, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- 3) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaanya.
- 4) Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-

nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertaqwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.

Menurut H. M. Arifin tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran islam secara bertahap. Prof. H. M. Arifin, M. Ed menjabarkan tujuan pendidikan yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “Khalifah” dimuka bumi yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis kepada anak didik.
- b) Tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada

pemberian kemampuan praktis kepada anak didik.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, memaparkan bahwa tujuan pendidikan islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

- a) Membentuk akhlak mulia
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c) Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik.
- e) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil (Rina 2023:208-211).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam keputusan menteri agama R.I. nomor 211 tahun 2011, tentang pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.

- d) Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari dampak negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang ilmu keagamaan baik teori maupun praktik.
- g) Penyaluran bakat minat peserta didik di bidang keislaman
- h) Penyelarasan antara potensi dasar (fithrah mukhallaqah) peserta didik dengan agama (fithrah munazzalah) sebagai acuan hidup agar peserta didik tetap berjalan di atas nilai-nilai islam.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah manusia menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian mulia serta pengagung Tuhan yang Maha Pencipta, yaitu manusia yang istiqomah menjalankan perintah agama islam untuk membimbing dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai pedoman untuk menuju kebahagiaan yang hakiki yaitu kehidupan akhirat, dan saling menasehati sesama manusia dalam kebenaran dan kesabaran sebagai pencegahan dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama islam (Arif Muadzin 2021:185).

4. Cyberbullying

a. Pengertian *Cyberbullying*

Kekerasan telah berevolusi seiring perkembangan zaman, pengaruh teknologi turut andil dalam tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang terjadi dalam dunia maya biasa dikenal sebagai *cyberbullying*. Perkembangan internet dan dunia maya saat ini semakin memudahkan semua kalangan masyarakat untuk memiliki akses melakukan kegiatan di dunia maya, tidak terkecuali akses yang dilakukan oleh siswa. Usia remaja merupakan usia yang rawan dikarenakan kondisi emosional yang belum sepenuhnya berkembang dan sangat mudah berubah tergantung kondisi yang dialami, sehingga fenomena perilaku menyimpang menjadi kerap terjadi, pada fase usia pertengahan remaja terdapat eksplorasi lebih terhadap identitas yang seringkali lebih nyata dibandingkan pada masa remaja awal.

Tindakan *cyberbullying* dapat dilakukan dengan mudah menembus dimensi ruang dan waktu. Dengan kata lain bahwa *cyberbullying* bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Sehingga *cyberbullying* menjadi momok bagi pengguna internet. Selain itu kecepatan internet juga mendukung tersebarnya berita buruk/rumor mengenai korbannya dengan cepat dan dalam jangkauan yang luas (Wisprianti en Sari 2021:215).

Cyberbullying adalah bentuk ancaman yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dilakukan secara berulang melalui media elektronik atau internet. *Cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja untuk menyerang korban yang bertujuan untuk membuat korbannya merasa tersakiti, down, dan terhina misalnya mengirimkan ejekan, makian, umpatan sampai gambar-gambar yang mengganggu dan bersifat mempermalukan.

Cyberbullying dalam Islam sendiri dapat diartikan sebuah perilaku merendahkan orang lain, itu karena pelaku *bullying* mencoba untuk merendahkan harga diri ataupun merendahkan mental korban bully itu sendiri. Sehingga sebenarnya dalam Islam sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam sebuah firman Allah swt dalam Surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman,

janganlah sekumpulan orang laki laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat:11) (Victory, 17, en Judul 2021:37-40).

Pengertian *cyberbullying* menurut Bill Belsey, adalah: *Cyberbullying* melibatkan penggunaan informasi dan komunikasi teknologi seperti email, ponsel dan pager pesan teks, pesan instan, situs web pribadi yang dilakukan dengan memfitnah, dan mencemarkan seseorang melalui situs web pribadi, pemungutan suara online untuk mendukung yang sengaja dilakukan dan berulang, dan perilaku bermusuhan oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. *Cyberbullying* menjadi semakin populer karena hanya dengan beberapa pukulan di keyboard komputer (menulis), dapat menyakitkan

seseorang, dan memberikan informasi yang merusak atau melakukan penghinaan yang dikirim ke atau diposting untuk dilihat oleh ribuan orang (Hafidz 2021:18-19).

Cyberbullying adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok tertentu dengan cara mengirimkan message atau pesan teks, gambar atau foto meme serta video di media sosial yang mengandung unsur pelecehan, sindiran, hinaan, diskriminasi, dan persekusi kepada para korban bullying. Sebagian besar pelaku *cyberbullying* atau perundungan didominasi oleh remaja, hal ini disebabkan pengguna internet terbesar di Indonesia adalah para remaja berdasarkan data statistik, karena itu kecenderungan untuk melakukan tindakan perundungan atau bullying di media sosial ada pada diri remaja (Marsinun et al. 2020:109).

Terdapat hadis dalam kitab Sunan Ibnu Majah, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
:يَحْسِبُ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah bersabda (cukuplah seseorang dikatakan jelek manakala dia merendahkan saudaranya).

Hadis diatas menjelaskan tentang larangan bagi

siapa saja untuk tidak merendahkan orang lain. Perilaku merendahkan orang lain merupakan sikap yang menunjukkan keburukan orang lain, dan *cyberbullying* adalah tindakan yang berorientasi pada merendahkan korbannya (Setiahawa et al. 2022:143).

b. Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Menurut Willard, bentuk-bentuk *cyberbullying* terbagi menjadi beberapa aktivitas yaitu:

1) *Flaming*

Mengirim pesan bernada kasar, marah, vulgar yang ditujukan pada seseorang atau orang secara pribadi atau ke grup online.

2) *Harassment*

Mengirimkan pesan berantai yang menyinggung orang lain.

3) *Cyberstalking*

Penguntitan di dunia maya yang biasanya berujung dengan penguntitan di dunia nyata.

4) *Denigration (put-down)*

Mengirim atau memposting pesan yang berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang seseorang ke orang lain.

5) *Impersonation*

Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau memposting materi yang membuat orang itu

terlihat buruk atau menempatkan orang itu dalam potensi bahaya.

6) *Outing and Trickery*

Mengirim atau memposting materi tentang seseorang itu mengandung informasi sensitif, pribadi, atau memalukan, termasuk penerusan pesan atau gambar pribadi. Terlibat dalam trik untuk meminta memalukan informasi yang kemudian dipublikasikan.

7) *Exclusion*

Tindakan yang secara khusus dan sengaja mengecualikan seseorang dari grup online. Adapun Kowalski menambahkan satu lagi kategori *cyberbullying*, yaitu *happy slapping*. *Happy slapping* merupakan tindakan merekam orang lain yang mendapat kekerasan fisik kemudian dikirimkan melalui ponsel untuk dilihat orang lain.

c. **Faktor-faktor Cyberbullying**

Cyberbullying merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* antara lain:

- 1) Anonimitas dan kebebasan berbicara: kehadiran anonimitas dalam lingkungan online seringkali

membuat pelaku merasa lebih berani untuk melakukan tindakan kekerasan verbal atau penghinaan tanpa takut konsekuensi langsung.

- 2) Kurangnya pengawasan dan kontrol: internet menyediakan platform yang luas tanpa pengawasan langsung, yang dapat memungkinkan tindakan *cyberbullying* berkembang tanpa terdeteksi atau dihentikan tepat waktu.
- 3) Kemudahan akses dan ketergantungan pada teknologi: dengan semakin mudahnya akses terhadap internet dan teknologi digital, banyak orang, termasuk anak-anak dan remaja, menghabiskan lebih banyak waktu secara online, meningkatkan risiko terlibat dalam *cyberbullying*.
- 4) Kebutuhan untuk penerimaan atau perhatian: beberapa individu mungkin mencoba untuk meningkatkan rasa harga diri mereka atau mencari perhatian dengan cara yang salah, seperti dengan melakukan tindakan *cyberbullying*.
- 5) Kurangnya kesadaran dan pendidikan: banyak orang tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif dari tindakan *cyberbullying* atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara menghindarinya.
- 6) Kebencian atau ketidaksukaan pribadi: konflik

personal atau perasaan negatif terhadap seseorang yang bisa menjadi pemicu untuk melakukan tindakan *cyberbullying* sebagai bentuk balas dendam atau pemenuhan kebutuhan emosional negatif.

- 7) Toleransi terhadap kekerasan atau intimidasi: budaya yang menerima atau bahkan mempromosikan kekerasan verbal atau intimidasi dalam bentuk apapun dapat mempengaruhi perilaku individu secara online.
- 8) Pengaruh media dan budaya populer: media sosial dan budaya populer sering menampilkan perilaku yang merendahkan atau melecehkan orang lain sebagai sesuatu yang normal atau lucu, yang bisa mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang.
- 9) Kurangnya respek terhadap privasi dan batasan pribadi: beberapa orang mungkin tidak memahami atau menghargai batasan privasi dan pribadi orang lain dalam konteks digital, yang dapat menyebabkan mereka terlibat dalam tindakan *cyberbullying*.
- 10) Kekurangan dukungan atau pengawasan dari orang tua dan pengasuh: kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua atau pengasuh terhadap aktivitas online anak-anak dapat memungkinkan

mereka lebih rentan terhadap pengalaman *cyberbullying* (Asalnaije et al. 2024:5-6).

d. Dampak *Cyberbullying*

Seperti halnya *bullying* di dunia nyata, *cyberbullying* juga akan memberi dampak negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan korban seperti depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindari dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri. *Cyberbullying* yang dialami remaja secara berkepanjangan akan menimbulkan stres berat, melumpuhkan rasa percaya diri sehingga memicu untuk melakukan tindakan-tindakan membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan narkoba. Dampak perilaku *cyberbullying* tidak terjadi hanya kepada korban, namun bagi pelaku *cyberbullying* dalam sebuah penelitian yakni pelaku *cyberbullying* mempunyai rasa bersalah berkepanjangan sebanyak 41,57 % (Elpemi en Faqih Isro'i 2020:3).

5. Hate Speech

a. Pengertian *Hate Speech*

Hate Speech (Ujaran kebencian) adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam

hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain. Dalam arti hukum, *hate speech* adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Website yang menggunakan atau menerapkan *hate speech* ini disebut *hate site*. Kebanyakan dari situs ini menggunakan forum internet dan berita untuk mempertegas suatu sudut pandang tertentu.

Para kritikus berpendapat bahwa istilah *hate speech* merupakan contoh modern dari novel Newspeak, ketika *hate speech* dipakai untuk memberikan kritik secara diam diam kepada kebijakan sosial yang diimplementasikan dengan buruk dan terburu-buru seakan-akan kebijakan tersebut terlihat benar secara politik. Sampai saat ini, belum ada pengertian atau definisi secara hukum mengenai apa yang disebut *hate speech* dan pencemaran nama baik dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, pencemaran nama baik diartikan sebagai sebagai *defamation*, *libel*, dan *slander* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah fitnah (*defamation*), fitnah lisan (*slander*), fitnah tertulis (*libel*). Dalam bahasa Indonesia, belum ada

istilah yang sah untuk membedakan ketiga kata tersebut (Siregar en Manurung 2023:72).

Menurut Marpaung dalam (Rizky Pratama Putra Karo Karo 2023:54) ujaran kebencian (*Hate speech*) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan konflik social, kekerasan dan sikap prasangka baik dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.

Dalam surah an-Nur ayat 19, dijelaskan bahwa penyebaran fitnah dan berita bohong adalah tindakan yang sangat merugikan dan dilarang.

لِنَّ الَّذِينَ يُجْبُونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada larangan menyebarkan tuduhan atau berita palsu tentang perbuatan yang tidak senonoh di kalangan orang

beriman. Ia menekankan bahwa menyebarkan fitnah dapat menyebabkan kerusakan sosial yang luas. Allah memperingatkan bahwa mereka yang terlibat dalam tindakan semacam itu akan menerima hukuman yang berat baik di dunia maupun di akhirat (Lubis en Kadri 2024:5-6).

Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam.”

Pada Hadits ini Rasul mendahuluinya dengan mengungkapkan keimanan sebelum memperingatkan tentang menjaga lisan. Iman merupakan hal yang sangat mendasar bagi umat Islam, sehingga orang-orang yang tidak bisa berkata baik maka patut dipertanyakan kualitas keimanannya kepada Allah dan hari akhir (Z. Hasibuan 2021:3).

b. Macam-macam *Hate Speech*

Ada beberapa macam ujaran kebencian didalam pandangan Islam di antaranya adalah: Ghibah, Berbohong, Provokasi, dan juga fitnah.

1) Ghibah

Nabi Muhammad SAW menjelaskan didalam Haditsnya, Ghibah adalah kamu menyebutkan

saudaramu dengan sesuatu yang tidak disenanginya. Lalu Rasul ditanya,” bagaimana jika pada saudaramu sesuai dengan yang aku katakan? Rasul menjawab,” jika pada saudaramu sesuai dengan apa yang kamu katakan berarti kamu telah berbuat ghibah kepadanya, dan jika tidak berarti kamu telah mendustakannya. (HR. Muslim).

Dijelaskan juga oleh Imam Ghazali sesuai dengan ijma para ulama bahwa ghibah adalah menyebutkan sesuatu pada orang lain, yang mana sesuatu itu tidak disukainya. Perilaku ghibah tentu saja mempunyai akibat baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia sangat memungkinkan terjadinya permusuhan antara yang menggunjing dan yang digunjing itu. Apabila rasa permusuhan telah tumbuh, maka dapat mengakibatkan hilangnya rasa kasih sayang dan sekaligus dapat merusak perdamaian.

2) Berbohong

Hakikat dari bohong adalah menceritakan sesuatu yang bertolak belakang dari realita yang ada, dan bentuk pemberitaan itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tapi juga dalam perbuatan seperti isyarat tangan, gelengan kepala, terkadang juga dengan diam. Fenomena kebohongan yang sedang marak terjadi adalah penyebaran berita bohong. Akibat dari

prilaku bohong tidak akan dipercayai oleh orang, walaupun ia sedang berkata benar, orang akan tetap tidak mempercayai ucapannya.

Sejalan dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan “orang tidak akan percaya dengan ucapan anda walaupun anda bicara benar”. Di dalam Islam bohong merupakan perbuatan tercela dan akan mendapatkan murka dan akan mendapatkan azab dari Allah SWT. sebagaimana firman Allah pada surat An nur ayat 11 yang berbunyi “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”.

3) Namimah atau provokasi

Provokasi adalah menghasut, mengadu domba atau memprovokasi. Namimah ialah mengadu perkataan seseorang. Namimah bertujuan untuk mengadu domba seseorang kepada orang lain. Sebagaimana dari Hudzaifah, Rasul bersabda:” tidak akan masuk surga orang yang senang mengadu

domba” (HR Bukhori& Muslim) Dibangkitkan dari kubur dalam wujud wajah nera. “orang yang suka mengadu domba akan dibangkitkan dan digiring di mahsyarnya dalam wujud nera” (hadits Mu’ad). Hadits lain menyebutkan dalam wujud wajah anjing. “orang-orang yang suka mengumpat, mencela, mengadu domba, dan mencari-cari aib orang lain bakal digiring di mahsyarnya nanti dengan wajah anjing. (HR Abu Syekh dari Ali bin Harits)

4) Fitnah

Fitnah diserap dari bahasa Arab yang berarti ujian atau cobaan. Fitnah adalah informasi yang disebarkan yang bertujuan untuk membangun stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh orang lain berdasarkan fakta palsu sehingga dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang (Hasibuan 2021:8-9).

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 11:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ

خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِّكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ

كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu,

bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar.” (Q.S. An-Nur: 11).

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: “Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang didengarnya.” (HR. Muslim).

Dalil tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya karena dapat menimbulkan fitnah dan merugikan orang lain. Oleh karena itu, setiap muslim diperintahkan untuk melakukan tabayyun (klarifikasi) sebelum menyampaikan informasi, terutama di media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan luas. Dalam konteks hate speech, fitnah menjadi salah satu bentuk ujaran kebencian yang dapat merusak kehormatan seseorang serta mengganggu kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Faktor-faktor *Hate Speech*

Ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya ujaran kebencian terhadap orang lain yaitu:

- 1) Faktor internal adalah semua hal yang dapat mempengaruhi seseorang berasal dari dalam dirinya sendiri, yaitu keadaan psikologis dan kejiwaan individu.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan, faktor kurangnya kontrol sosial serta pengawasan keluarga, faktor kepentingan masyarakat, faktor ketidaktahuan masyarakat, serta faktor sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga memudahkan setiap pengguna media sosial mengakses seluruh informasi tanpa batas (Collins et al. 2021:20).

d. Dampak *Hate Speech*

Ujaran kebencian memiliki dampak yang merugikan dan seringkali memperburuk situasi sosial yang dapat berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam skala kecil maupun besar, berikut contoh dampak dari ujaran kebencian:

- 1) Trauma, ujaran kebencian dapat menyebabkan trauma pada individu yang menjadi sasaran. Trauma ini dikenal sebagai PTSD (post-traumatic stress disorder) atau gangguan stres pascatrauma, yang muncul setelah mengalami peristiwa traumatis. Peristiwa tersebut sulit untuk dilupakan dan dapat terpicu kembali jika terjadi perubahan emosi dan

perasaan negatif terhadap orang lain.

- 2) Penyebab disintegrasi, ujaran kebencian dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, baik dalam lingkup pertemanan, keluarga, organisasi, maupun negara. Hal ini sering kali terjadi ketika hubungan antara individu atau kelompok tidak baik, yang mengakibatkan timbulnya ujaran kebencian. Dalam situasi ini, baik pelaku maupun penerima ujaran kebencian tidak menemukan solusi yang tepat, dan keduanya mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan di antara mereka. Beberapa orang masih menggunakan pemahaman yang salah tentang kebebasan berpendapat sebagai alasan untuk melakukan ujaran kebencian. Kebebasan berpendapat memang merupakan bagian dari hak asasi manusia, namun jika kebebasan berpendapat tersebut digunakan untuk melakukan ujaran kebencian yang menghina, memfitnah, dan menjatuhkan orang lain, serta didukung oleh tindakan provokasi, maka ujaran kebencian tersebut jelas merupakan tindakan yang buruk dan bukan bagian dari kebebasan berpendapat salah tentang kebebasan berpendapat sebagai alasan untuk melakukan ujaran kebencian. Kebebasan berpendapat memang merupakan bagian dari hak

asasi manusia, namun jika kebebasan berpendapat tersebut digunakan untuk melakukan ujaran kebencian yang menghina, memfitnah, dan menjatuhkan orang lain, serta didukung oleh tindakan provokasi, maka ujaran kebencian tersebut jelas merupakan tindakan yang buruk dan bukan bagian dari kebebasan berpendapat (Wulandari et al. 2024:524-525)

e. Etika Komunikasi dalam Islam

Etika komunikasi dalam Islam merupakan seperangkat nilai, norma, dan aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur cara manusia berinteraksi dengan sesama secara santun, jujur, bertanggung jawab, dan penuh penghormatan. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis, menjaga persaudaraan, serta mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi harus dilandasi oleh nilai-nilai akhlak mulia agar tidak menimbulkan konflik, fitnah, maupun kerugian bagi orang lain.

Menurut Abdullah (2023), etika komunikasi Islam merupakan prinsip-prinsip moral yang mengarahkan individu untuk menggunakan bahasa

yang baik, menghindari perkataan yang menyakitkan, serta menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap interaksi sosial. Dalam era digital saat ini, etika komunikasi Islam menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi memungkinkan seseorang menyampaikan informasi secara cepat kepada banyak orang tanpa batas ruang dan waktu (Abdullah, 2023:112).

Al-Qur'an memberikan berbagai pedoman mengenai komunikasi yang baik. Salah satu prinsip utama adalah penggunaan qaulan sadidan, yaitu perkataan yang benar, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang muslim harus menjaga kejujuran dalam berkomunikasi serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Dalam konteks media sosial, prinsip ini mengajarkan pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain agar tidak menimbulkan hoaks, fitnah, maupun ujaran kebencian.

Selain qaulan sadidan, Islam juga mengajarkan konsep qaulan ma'rufa, yaitu perkataan yang baik dan pantas. Menurut Nata (2022), qaulan ma'rufa mengandung makna penggunaan bahasa yang sopan, santun, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Nata, 2022:87). Prinsip ini sangat relevan dalam penggunaan media sosial karena banyak konflik digital bermula dari komentar kasar, penghinaan, dan kata-kata yang tidak beretika.

Islam juga mengajarkan prinsip qaulan layyina, yaitu komunikasi yang lemah lembut dan tidak bersifat provokatif. Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan bahwa kelembutan dalam berbicara merupakan salah satu ciri akhlak seorang muslim yang dapat mengurangi potensi perselisihan dan permusuhan dalam kehidupan sosial (Al-Qaradawi, 2021:145). Oleh karena itu, seseorang dianjurkan untuk menyampaikan kritik, nasihat, maupun pendapat dengan cara yang santun dan tidak merendahkan pihak lain.

Dalam perkembangan masyarakat digital, etika komunikasi Islam tidak hanya berlaku dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi virtual. Menurut Rahman dan Fauzi (2024), penerapan etika komunikasi Islam di media digital mencakup

sikap bijak dalam berkomentar, menghormati perbedaan pendapat, menjaga privasi orang lain, menghindari cyberbullying, serta tidak menyebarkan ujaran kebencian (Rahman & Fauzi, 2024:56). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan ruang digital yang aman dan beradab.

Dengan demikian, etika komunikasi dalam Islam merupakan pedoman moral yang mengatur penggunaan bahasa dan perilaku komunikasi agar selalu berada dalam koridor kebaikan. Prinsip-prinsip seperti qaulan sadidan, qaulan ma'rufa, dan qaulan layyina mengajarkan pentingnya kejujuran, kesantunan, serta kelembutan dalam berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, etika komunikasi Islam menjadi dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab serta terhindar dari perilaku cyberbullying dan hate speech.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis mendapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kaitan dengan apa yang akan penulis teliti namun secara konteks dan masalah tentu berbeda, di antaranya seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asyrofi Aziz dan

Mu'minatul Habibah (2025) berjudul “Literasi Digital Spiritual: Peran Strategis Guru PAI dalam Merawat Nilai Pendidikan Islam di Dunia *Cyberbullying*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan literasi digital, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga berakhlak dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini relevan karena menyoroti peran guru PAI dalam mencegah *cyberbullying* melalui pendekatan literasi digital Islami.

2. Penelitian oleh Riang Syahiddin (2024) dengan judul “Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman DIY)” menemukan bahwa guru PAI berperan dalam menanamkan kesadaran moral siswa melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan akhlak Islami. Penelitian ini relevan karena secara langsung membahas peran guru PAI dalam menghadapi ujaran kebencian (*hate speech*) di lingkungan sekolah, yang juga menjadi fokus penelitian ini.

3. Betra (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Penyimpangan Penggunaan Media Sosial oleh Siswa pada Era Digital 4.0 di SMA 2 Bengkulu” menjelaskan bahwa guru PAI berupaya mencegah dampak negatif media sosial

melalui pendekatan personal, penguatan karakter Islami, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas peran guru PAI dalam pencegahan penyalahgunaan media sosial yang berpotensi menimbulkan cyberbullying.

4. Indayani dan Hartati (2023) dalam penelitian berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Digital Siswa di Era Media Sosial” mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI berperan besar dalam membentuk etika digital siswa, seperti menjaga komunikasi yang santun, menghargai privasi, serta menghindari penyebaran konten negatif. Penelitian ini relevan karena menekankan bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sebagai dasar dalam mencegah perilaku negatif di dunia digital, termasuk cyberbullying dan *hate speech*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Jauharoh dan Mukhsin (2025) berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Dampak Negatif Sosial Media di Madrasah Aliyah Ma’arif NU Kencong” menyimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, pembinaan akhlak, serta menjadi teladan dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana guru PAI dapat menanggulangi dampak negatif media sosial pada siswa, yang sejalan

dengan penelitian ini mengenai peran guru PAI dalam mencegah cyberbullying dan *hate speech*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur logis hubungan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam dengan upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* dan *hate speech* di lingkungan sekolah. Strategi guru Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai faktor utama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan dan pengawasan yang berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk karakter dan sikap siswa yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga dapat mencegah munculnya perilaku negatif dalam interaksi digital. Melalui strategi yang tepat, diharapkan tercapai peningkatan kesadaran moral dan sosial siswa, terbentuknya etika digital Islami, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan berakhlak. Hubungan antarvariabel tersebut digambarkan secara sistematis dalam kerangka berpikir berikut.

